

Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid: Analisis Prinsip Ekonomi Islam Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Wildan Sifaudin^{1*}, Royyan Djayusman², Ady Cahyadi³, Zaenal Abidin⁴

^{1,4}Universitas Darunnajah, ²Universitas Darussalam Gontor, ³UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail : wildansifa@darunnajah.ac.id, royyan@unida.gontor.ac.id,

adycahyadi@uinjkt.ac.id, zaenalabidin@darunnajah.ac.id

*) Corresponding Author

Submitted: 29 Dec 2024

Revised: 28 Jun 2025

Accepted: 16 Aug 2025

Published: 17 Aug 2025

How to Cite:

Sifaudin, W., Djausman, R., Cahyadi, A., & Abidin, Z. (2025). Mosque-Based Community Economic Empowerment Strategy: Analysis of Islamic Economic Principles Case Study of Jogokariyan Mosque in Yogyakarta. *Jurnal Iqtisaduna*, 11(2). <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v11i2.53892>



Copyright © 2025 by
Authors

ABSTRACT

This research aims to develop a strategy for empowering the masjid-based community economy by analyzing Islamic economic principles. The first thing to know is what the Jogokariyan mosque takmir is implementing, the economic empowerment strategy for the community, and the improvement of the local community's income following the empowerment program. The second objective is to find out the impact of the average income of the surrounding community before and after participating in the masjid jogokariyan community economic empowerment program. To learn the mosque-based economic empowerment strategy of the community, this activity was carried out through interviews with the masjid's manager and questionnaires with the communities who participated in the empowerment program. From the empowerment program, it can be concluded that there was an increase in community income before and after participating in the empowerment program. This activity can foster aalian brotherhood between the takmir of the mosque and the surrounding community so that we can achieve the Khoirul Ummah.

Keywords: *Empowerment Strategy, Community Economy, Mosque-Based, Economic Principle*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini tentang strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid dengan analisis prinsip ekonomi Islam yang pertama adalah untuk mengetahui apa sajakah strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang diterapkan oleh takmir masjid Jogokariyan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar yang mengikuti program pemberdayaan. Tujuan kedua adalah untuk mengetahui dampak rata-rata pendapatan masyarakat sekitar sebelum dan sesudah mengikuti program pemberdayaan ekonomi masyarakat di masjid Jogokariyan. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid, kegiatan ini dilakukan melalui wawancara kepada takmir masjid dan penyebaran angket kepada masyarakat yang mengikuti program pemberdayaan tersebut. Dari program pemberdayaan tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah mengikuti program pemberdayaan. Adanya kegiatan ini dapat menumbuhkan tali persaudaraan antara takmir masjid dan masyarakat sekitar sehingga dapat mencapai Khoirul Ummah.

Kata Kunci: *Strategi Pemberdayaan, Ekonomi Masyarakat, Berbasis Masjid, Prinsip Ekonomi*

PENDAHULUAN

Pada masa kini banyak masjid yang tidak memiliki peran dan fungsi sebagaimana pada zaman dahulu, masjid mempunyai kekuatan yang besar dalam sejarah kelangsungan hidup umat Islam. Dikarenakan masjid pada masa Rasulullah SAW telah menjadi inti dari seluruh aktivitas umat Islam generasi awal, yang menjadikan masjid pada waktu itu menjadi fasilitas umat Islam dalam menggapai kemajuan peradaban. Asal usul berdirinya masjid ditetapkan setelah Rasulullah SAW hijrah di Madinah, Hal yang pertama dilakukan oleh beliau adalah mengajak para pengikutnya membangun tempat ibadah yaitu masjid dan mushola. oleh karena itu Allah SWT menentukan masjid yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW di Madinah yang menjadi awal dari peradaban umat Islam (Raya, 2023).

Pengelolaan masjid pada era modern harus memiliki kompetensi dan ketrampilan manajemen yang memadai. Hal ini merujuk pada praktik pengelolaan masjid sebagaimana kemampuan yang di miliki pada zaman Rasulullah SAW yaitu menjadikan masjid sebagai satu-satunya tempat beraktivitas umat Islam, ketika itu beliau memulai membina para sahabat menjadi kader-kader yang baik dan tangguh untuk memimpin, memelihara dan mewarisi ajaran dan peradaban Islam yang bermula dari masjid, dari hal tersebut peran masjid sendiri menjadi penting bagi seluruh masyarakat di sekitar masjid tersebut. Namun permasalahan yang muncul saat ini belum optimalnya pengelolaan masjid serta kurang melibatkan perencanaan strategis yang berkelanjutan. Oleh karena itu perlu diadakan suatu pelatihan atau diklat yang akan membahas tentang manajemen masjid dalam memperdayakan dan memakmurkan masyarakat sehingga dapat menyatukan prinsip dari pengurus masjid sendiri (Laila Khasanah et al., 2023).

Fenomena saat ini di kota besar banyak masjid yang telah berkembang dan berfungsi sebagai mestinya seperti, tempat ibadah, lokasi pendidikan, pembedayaan ekonomi, kesehatan dan kegiatan masyarakat. Optimalisasi peran fungsi masjid dapat dikembangkan dengan manajemen yang bagus dan rapi, melalui pengelolaan yang baik sehingga masjid menjadi wahana pembinaan dan menciptakan kader-kader muslim yang berhebat dan memakmurkan masyarakat. Namun saat ini menunjukkan bahwa belum semua masjid menerapkan dan mengfungsikan secara maksimal dikarenakan keterbatasan dan kemampuan dari pengelolaan takmir masjid Oleh karena itu, Keberadaannya masjid yang aktif dan fungsional dapat bermanfaat bagi jamaah, masyarakat sekitar masjid dan diharapkan menumbuhkan kehidupan Khoirul Ummah predikat mulia yang diberikan Allah kepada umat Islam (Abdullah Azzam, 2019).

Peran dan fungsi masjid yang optimal memiliki potensi dalam melakukan kerja sama dengan lembaga terkait yang akan menciptakan masyarakat yang bernuansa Islami. Kewajiban dari lembaga sosial adalah saling bekerja sama dengan masjid dalam bidang penyuluhan dan kemasyarakatan. Kolaborasi ini bisa mendorong terciptanya masyarakat dengan nilai-nilai islami. Dengan ini masjid dan instansi akan melaksanakan kegiatan yang dapat mengurangi permasalahan serta berperan dalam kegiatan masyarakat.

Masjid Jogokariyan merupakan salah satu masjid terkenal di Yogyakarta dengan kegiatan yang dilaksanakan dengan aktif dan inovatif dalam mengembangkan berbagai program kemasyarakatan. Adapun letak dari masjid tersebut berlokasi sangat strategi dengan kawasan masyarakat yaitu masjid ini dekat dengan jalan utama, perkantoran,

pertokoan, dengan kondisi tersebut memberikan potensi besar bagi masjid dalam menjalankan peran sosial dan spiritual secara optimal sehingga dapat dijangkau oleh jamaah dengan mudah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih Masjid Jogokariyan sebagai lokasi penelitian guna melakukan riset pada masjid tersebut dengan tempat yang strategis dengan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kombinasi dengan desain *Sequential Exploratory* (urutan penemuan), yaitu metode yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara berurutan. Pada tahap pertama, digunakan metode kualitatif untuk menjawab rumusan masalah awal dengan tujuan menemukan hipotesis melalui kajian pada kasus tertentu atau sampel terbatas. Selanjutnya, pada tahap kedua, digunakan metode kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah berikutnya dengan tujuan menguji hipotesis tersebut pada populasi yang lebih luas. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi untuk menghasilkan hipotesis, tetapi juga untuk melakukan validasi eksternal terhadap hipotesis yang ditemukan. Dalam konteks penelitian ini, penerapan metode tersebut dimaksudkan untuk membuktikan bahwa strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis Masjid Jogokariyan dapat berhasil.

Metode kualitatif dalam penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif ini berfungsi untuk memahami strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid secara mendalam, mencakup aspek sosial, spiritual, dan nilai-nilai yang melatarbelakanginya.

Adapun metode kuantitatif digunakan untuk meneliti hubungan antar variabel dengan menggunakan data numerik dan analisis statistik. Tujuan metode kuantitatif adalah untuk menguji hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) pada populasi atau sampel tertentu dengan instrumen penelitian yang terukur. Dalam konteks ini, metode kuantitatif lebih menitikberatkan pada analisis dampak strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid.

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah ekonomi masyarakat.

Melalui integrasi data kualitatif dan kuantitatif, peneliti dapat membangun model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid yang lebih komprehensif dan

empiris. Temuan kuantitatif berfungsi untuk menguji efektivitas strategi pemberdayaan yang dijalankan, sementara hasil kualitatif memperkuat konteks sosial, nilai spiritual, serta faktor internal masjid yang memengaruhi keberhasilan strategi. Model penelitian ini relevan dalam kajian ekonomi Islam karena tidak hanya mengejar validitas statistik, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam upaya pengembangan umat (Sugiyono, 2019).

Populasi dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tergolong sebagai binaan Masjid Jogokariyan yaitu individu atau kelompok yang aktif mengikuti program-program pemberdayaan ekonomi yang diselenggarakan oleh masjid, seperti pelatihan UMKM, koperasi Syariah, atau distribusi zakat produktif yang itu berjumlah 50 Warga. Pengumpulan data dalam sebuah penelitian agar diperoleh informasi atau data yang memadai, baik yang mendukung maupun yang menolak hipotesis yang hendak diuji. (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Taro Yamane atau Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot d}$$

Keterangan

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

d² : Presisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 95%)

$$n = \frac{50}{1 + (50 \cdot 0.1)} = 33,33$$

Namun demikian untuk meningkatkan akurasi, validitas, dan reliabilitas data, peneliti memutuskan untuk meningkatkan jumlah sampel menjadi 45 responden. Jumlah ini dipilih dengan pertimbangan bahwa semakin besar ukuran sampel, maka akan semakin kecil kemungkinan kesalahan dalam menggeneralisasi hasil penelitian terhadap populasi

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010). Dalam rangka analisis strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di Masjid Jogokariyan Yogyakarta selama periode observasi, maka penelitian ini menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

1. Strategi Pemberdayaan
2. Ekonomi Masyarakat

Variabel	Indikator
Strategi Pemberdayaan (X)	• Pemberiaan Modal • Pelatihan • Promosi
Ekonomi Masyarakat (Y)	• Pendapatan

Manajemen Masjid Jogokariyan

Takmir Masjid Jogokariyan memiliki langkah strategis dan praktis dalam mengelola masjid melalui konsep Manajemen Masjid yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu pemetaan, pelayanan, dan pemberdayaan. Pada tahap pemetaan, masjid berupaya menyusun peta dakwah yang jelas, wilayah kerja yang nyata, serta pendataan jamaah secara menyeluruh. Pendataan ini meliputi potensi dan kebutuhan jamaah, peluang dan tantangan, serta kekuatan dan kelemahan yang ada di lingkungan sekitar. Di Masjid Jogokariyan, pemetaan dilakukan melalui sensus masjid yang digagas oleh Takmir bersama Ustaz HM Jazir ASP. Sensus ini dilaksanakan setiap tahun dan menghasilkan database serta peta dakwah yang komprehensif. Data yang dihimpun mencakup identitas keluarga, tingkat pendapatan, pendidikan, hingga keterlibatan jamaah dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, qurban, zakat, dan aktivitas lainnya. Bahkan, data tersebut juga mencatat bidang keahlian dan pekerjaan jamaah. Hasil peta dakwah divisualisasikan dalam bentuk konfigurasi rumah-rumah dengan warna tertentu serta simbol ikonik, seperti Ka'bah untuk menandai jamaah yang sudah berhaji, unta bagi yang telah berqurban, koin bagi yang sudah berzakat, dan peci bagi yang aktif berjamaah. Visualisasi ini digunakan untuk mempermudah para da'i dalam menjalankan dakwah secara terarah.

Pendataan tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kondisi jamaah, tetapi juga dimanfaatkan secara nyata dalam menggerakkan ekonomi umat. Segala kebutuhan masjid diusahakan untuk dipenuhi dari jamaah sendiri, misalnya pemesanan konsumsi tamu masjid dilakukan secara bergiliran kepada jamaah yang memiliki usaha rumah makan. Bahkan, Masjid Jogokariyan berkomitmen untuk tidak mendirikan unit usaha agar tidak menimbulkan persaingan dengan bisnis jamaah. Pola ini memperkuat ukhuwah Islamiyah serta menjadikan jamaah sebagai mitra aktif dalam seluruh kegiatan masjid.

Selain pemetaan, aspek pelayanan dan pemberdayaan juga menjadi fokus utama. Masjid Jogokariyan memosisikan diri sebagai fasilitator dan penggerak, dengan melibatkan jamaah dalam setiap program yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Sementara itu, penyusunan kepengurusan takmir dilakukan melalui mekanisme demokratis dengan pemilihan umum takmir yang diadakan setiap empat tahun sekali. Pemilu ini diikuti oleh warga dan jamaah masjid, kemudian menghasilkan Dewan Formatur yang bertugas menyusun struktur kepengurusan. Hasil pemilihan terakhir pada Januari 2015 menghasilkan susunan kepengurusan yang terdiri dari Dewan Syuro, Ketua Umum, Ketua Bidang, Sekretaris, Bendahara, serta 25 biro yang tersebar dalam tiga bidang besar. Setiap biro memiliki misi serta program kerja yang selaras dengan visi masjid. Dengan pola manajemen yang terstruktur, Masjid Jogokariyan berhasil menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang komprehensif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Setiap organisasi atau lembaga perlu memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas karena hal tersebut akan menentukan arah gerak dan pencapaian yang diharapkan. Demikian pula Masjid Jogokariyan yang menerapkan strategi tertentu dalam merancang program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Strategi tersebut diawali dengan analisis lingkungan, yang bertujuan untuk memahami kondisi sekitar agar manajemen dapat melangkah secara tepat tanpa kesalahan. Masjid Jogokariyan melakukan pemetaan masyarakat melalui sensus kependudukan dengan menggunakan angket. Hasil pemetaan ini memudahkan takmir dalam menjangkau masyarakat yang mengalami kekurangan dan membutuhkan bantuan sehari-hari, sehingga dapat meminimalisasi kesenjangan sosial di lingkungan sekitar.

Selanjutnya, strategi dirumuskan melalui formulasi yang mencakup identifikasi peluang dan ancaman eksternal serta pengukuran kekuatan dan kelemahan internal, dengan tujuan agar masjid memiliki arah jangka panjang yang terencana. Dari hasil analisis, kekuatan yang dimiliki Masjid Jogokariyan antara lain keberadaan lokasi yang jelas, pengenalan yang baik dari masyarakat, serta jaringan yang luas. Namun, kelemahannya terletak pada manajemen yang masih kurang optimal, keterbatasan sumber daya manusia, dan program yang belum dijalankan secara maksimal. Di sisi eksternal, peluang yang dimiliki meliputi jamaah yang jelas serta hubungan baik dengan masyarakat, sementara ancaman yang dihadapi adalah semakin banyaknya pesaing dan rendahnya pemahaman mengenai manajemen.

Implementasi strategi kemudian dilakukan dengan menambah sumber daya manusia, membagi fokus kerja sesuai bidang masing-masing, serta merumuskan tujuan kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan. Program kerja disusun dengan mempertimbangkan kebijakan, memberikan motivasi, dan mengalokasikan peran kepada para takmir agar strategi yang telah ditetapkan dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Pelaksanaan strategi ini menuntut kinerja dan disiplin yang tinggi agar hasil yang diperoleh sesuai dengan rencana.

Tahap berikutnya adalah evaluasi, yang dilakukan secara rutin melalui pertemuan bulanan. Dalam pertemuan ini, dibahas berbagai permasalahan yang muncul, dicari solusi, serta ditetapkan program kerja untuk satu bulan ke depan. Evaluasi ini tidak hanya menjadi sarana perbaikan, tetapi juga memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi para takmir agar kesalahan yang sama tidak terulang kembali.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Masjid Jogokariyan memiliki kekuatan dan peluang yang lebih besar dibandingkan kelemahan dan ancaman. Dengan demikian, potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk membangun kepercayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan peran historis masjid dalam kehidupan umat Islam yang sejak dahulu menjadi pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan spiritual. Apalagi dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, masjid memiliki peluang besar untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Oleh karena itu, tahapan-tahapan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dijalankan

oleh Masjid Jogokariyan menjadi bentuk nyata penguatan peran masjid dalam membangun umat secara berkelanjutan.

Pemberdayaan Ekonomi Masjid

Masjid Jogokariyan Yogyakarta memiliki program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berakar pada fungsi masjid sebagaimana pada masa Rasulullah, yakni tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Program ini dirancang agar masyarakat sekitar dapat diberdayakan melalui peningkatan kesejahteraan, khususnya dengan memberikan pembiayaan modal usaha bagi mereka yang telah memulai atau akan memulai usaha. Tujuan dari program ini adalah mencetak para pelaku usaha yang dibantu oleh masjid agar pada gilirannya mampu menjadi pihak yang turut membantu orang lain yang membutuhkan.

Dalam implementasinya, takmir Masjid Jogokariyan menyalurkan dana modal usaha kepada masyarakat berdasarkan survei kebutuhan yang dilakukan sebelumnya. Model pembiayaan yang digunakan adalah akad *qardhul hasan*, yakni pinjaman kebajikan tanpa bunga dan tanpa nisbah bagi hasil. Sumber dana berasal dari infak donatur, sehingga masyarakat penerima manfaat tidak terbebani oleh kewajiban pengembalian selain modal pinjaman. Selain itu, terdapat pula ikatan moral antara penerima manfaat dan pihak masjid. Ikatan ini menegaskan bahwa program bukan sekadar pinjam-meminjam, melainkan bentuk pembinaan yang disertai dengan pemberian modal usaha, sekaligus mempererat hubungan persaudaraan antara jamaah dengan takmir. Untuk menjadi anggota program, calon penerima manfaat harus memenuhi beberapa persyaratan administratif seperti beragama Islam, menyertakan fotokopi KTP, dan menyertakan fotokopi KK.

Selain pembiayaan modal usaha, program ini juga mencakup model pendampingan. Takmir memberikan pembinaan melalui pengajian dengan materi manajemen usaha, seminar bisnis, serta pelatihan *softskill* yang disesuaikan dengan jenis usaha masyarakat. Misalnya, pelatihan memasak diberikan kepada anggota yang memiliki usaha rumah makan atau warung. Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha agar mampu mengelola modal secara efektif dan mengembangkan usahanya.

Upaya lain yang dilakukan adalah promosi produk masyarakat yang menjadi anggota program. Promosi dilakukan melalui berbagai cara, antara lain memperkenalkan produk dari jamaah kepada jamaah lainnya, menyelenggarakan kegiatan pengajian yang dihadiri banyak kalangan, serta melakukan publikasi melalui brosur, banner, dan media sosial. Dengan cara ini, produk-produk masyarakat lebih dikenal luas dan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang.

Meski demikian, program pemberdayaan ekonomi masyarakat ini masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan sumber daya manusia takmir serta jumlah dana yang dapat disalurkan. Keterbatasan tersebut menyebabkan pemanfaatan program belum maksimal. Namun demikian, dampak dari program ini tetap signifikan, khususnya bagi masyarakat sekitar masjid dan pelaku usaha kecil di Yogyakarta yang sebelumnya tidak memiliki modal.

Dari perspektif ekonomi Islam, program pemberdayaan ini mencerminkan penerapan prinsip-prinsip dasar syariah. Seluruh aktivitas ekonomi dijalankan dengan kesadaran bahwa harta adalah titipan Allah SWT dan manusia hanya sebagai khalifah yang mengelolanya. Penggunaan akad qardhul hasan menegaskan upaya untuk menghindari praktik riba dan menekankan orientasi keberkahan. Prinsip keadilan tercermin dalam proses pemetaan sosial, survei kebutuhan, dan distribusi modal yang tepat sasaran. Nilai ta'awun atau kerja sama diwujudkan melalui pendampingan usaha, promosi produk, serta pelibatan jamaah dan takmir secara kolektif. Selain itu, prinsip amanah dan transparansi dijalankan melalui pencatatan dana yang jelas, evaluasi rutin, serta pengawasan moral terhadap penggunaan dana. Pada saat yang sama, orientasi masalah terlihat dari manfaat program yang tidak hanya memberi modal, tetapi juga menciptakan kemandirian, meningkatkan keterampilan, dan memperkuat solidaritas sosial.

Dengan menggunakan dana infak jamaah, Masjid Jogokariyan mampu membentuk siklus ekonomi yang beretika, berkeadilan, dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya memberikan maslahat bagi penerima manfaat langsung, tetapi juga bagi pemberi dana dan masyarakat secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis masjid mampu menjadi model nyata bagi implementasi nilai-nilai Islam dalam bidang ekonomi sekaligus memperkuat peran masjid sebagai pusat pembangunan umat.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel terikat pada nilai variabel bebas tertentu terdistribusi normal atau tidak. Distribusi data yang digunakan dalam suatu penelitian sebaiknya memenuhi asumsi kenormalan, karena hal ini menjadi salah satu prasyarat dalam analisis statistik parametrik. Pengambilan keputusan dalam uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan sebagai berikut: apabila nilai signifikansi (Sig) > 0,05 maka data penelitian terdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi (Sig) < 0,05 maka data penelitian terdistribusi tidak normal.

Tabel 1. Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.800043.69985810
Most Extreme Differences	Absolute	.188
	Positive	.112
	Negative	-.188
Test Statistic		.188
Asymp. Sig. (2-tailed)		.235 ^c

Sumber: Data Primer, diolah (2024)

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil pengolahan data melalui SPSS diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,592 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,875. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan sebagai langkah penting dalam menentukan keputusan analisis selanjutnya. Pedoman pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah sebagai berikut: apabila nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka varians dari dua kelompok data dinyatakan tidak sama atau tidak homogen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka varians dari dua kelompok data dinyatakan sama atau homogen.

Tabel 2. Uji Homogenitas Data
Test of Homogeneity of Variances

Sesudah

Levene Statistic	F _{d1}	fd 2	Sig
12.085	7	32	.069

Sumber: Data Primer, diolah (2024)

Berdasarkan output *Test of Homogeneity of Variances* yang diperoleh, diketahui nilai signifikansi variabel pendapatan sebelum dan sesudah mengikuti program pemberdayaan adalah sebesar 0,069. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka sesuai dengan pedoman pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa varians pendapatan sebelum dan sesudah program pemberdayaan adalah homogen.

Analisis Uji Beda

Hasil analisis uji beda dua rata-rata menunjukkan adanya peningkatan pendapatan yang signifikan pada masyarakat setelah mengikuti program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Secara statistik, temuan ini mengindikasikan bahwa program memiliki pengaruh yang substansial terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif ekonomi Islam, peningkatan tersebut merepresentasikan tercapainya falah atau kesejahteraan duniawi yang diperoleh melalui pemanfaatan instrumen keuangan sosial syariah berupa qardhul hasan, yaitu pembiayaan bebas riba yang diarahkan untuk tujuan produktif.

Uji beda dua rata-rata digunakan untuk menganalisis dampak program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Jogokariyan Yogyakarta dengan membandingkan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah memperoleh pembiayaan. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh rata-rata pendapatan masyarakat setelah mengikuti program sebesar Rp 2.105.555,00, sedangkan rata-rata pendapatan sebelum memperoleh pembiayaan adalah sebesar Rp 944.666,00. Dengan demikian, terdapat selisih rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.158.889,00, yang menunjukkan

adanya peningkatan pendapatan masyarakat secara signifikan setelah memperoleh bantuan pembiayaan.

Tabel 3. Uji Beda

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum	946666.67	45	743868.879	110889.425
1 Sesudah	2105555.56	45	1597733.559	238176.057

Sumber: Data Primer, diolah (2024)

Dalam pengelolaan dana pembiayaan yang diberikan oleh takmir masjid, masyarakat mengembangkan berbagai jenis usaha. Berdasarkan data, dari 45 responden yang terlibat, jenis usaha terbanyak adalah warung makan sebanyak 9 orang, disusul warung sebanyak 8 orang, usaha nasi bungkus 6 orang, serta bubur, bakso, dan jus masing-masing 3 orang. Sementara itu, usaha soto, rumah makan pecel, dan bakso masing-masing dijalankan oleh 2 orang, serta usaha angkringan, camilan, es degan, gado-gado lontong, dan warteg masing-masing dijalankan oleh 1 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas usaha masyarakat berada pada sektor kuliner dan perdagangan kecil.

Selain itu, persepsi anggota program terhadap pembiayaan modal kerja juga menunjukkan hasil yang positif. Sebanyak 31 responden atau 77,5% menyatakan sangat setuju bahwa pembiayaan modal kerja sangat membantu dalam menyelesaikan masalah permodalan. Sementara itu, 9 responden atau 22,5% menyatakan setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anggota program merasakan manfaat yang signifikan dari adanya pembiayaan modal kerja yang disalurkan oleh Masjid Jogokariyan, baik dalam hal peningkatan pendapatan maupun dalam upaya penyelesaian masalah permodalan yang sebelumnya menjadi kendala utama.

Hasil analisis uji beda dua rata-rata menunjukkan adanya peningkatan pendapatan yang signifikan pada masyarakat setelah mengikuti program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Secara statistik, temuan ini mengindikasikan bahwa program memiliki pengaruh yang substansial terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif ekonomi Islam, peningkatan tersebut merepresentasikan tercapainya falah atau kesejahteraan duniawi yang diperoleh melalui pemanfaatan instrumen keuangan sosial syariah berupa qardhul hasan, yaitu pembiayaan bebas riba yang diarahkan untuk tujuan produktif.

Uji beda dua rata-rata digunakan untuk menganalisis dampak program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Jogokariyan Yogyakarta dengan membandingkan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah memperoleh pembiayaan. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh rata-rata pendapatan masyarakat setelah mengikuti program sebesar Rp 2.105.555,00, sedangkan rata-rata pendapatan sebelum memperoleh pembiayaan adalah sebesar Rp 944.666,00. Dengan demikian, terdapat selisih rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.158.889,00, yang menunjukkan

adanya peningkatan pendapatan masyarakat secara signifikan setelah memperoleh bantuan pembiayaan.

Dalam pengelolaan dana pembiayaan yang diberikan oleh takmir masjid, masyarakat mengembangkan berbagai jenis usaha. Berdasarkan data, dari 45 responden yang terlibat, jenis usaha terbanyak adalah warung makan sebanyak 9 orang, disusul warung sebanyak 8 orang, usaha nasi bungkus 6 orang, serta bubur, bakso, dan jus masing-masing 3 orang. Sementara itu, usaha soto, rumah makan pecel, dan bakso masing-masing dijalankan oleh 2 orang, serta usaha angkringan, camilan, es degan, gado-gado lontong, dan warteg masing-masing dijalankan oleh 1 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas usaha masyarakat berada pada sektor kuliner dan perdagangan kecil.

Selain itu, persepsi anggota program terhadap pembiayaan modal kerja juga menunjukkan hasil yang positif. Sebanyak 31 responden atau 77,5% menyatakan sangat setuju bahwa pembiayaan modal kerja sangat membantu dalam menyelesaikan masalah permodalan. Sementara itu, 9 responden atau 22,5% menyatakan setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anggota program merasakan manfaat yang signifikan dari adanya pembiayaan modal kerja yang disalurkan oleh Masjid Jogokariyan, baik dalam hal peningkatan pendapatan maupun dalam upaya penyelesaian masalah permodalan yang sebelumnya menjadi kendala utama.

Analisis Prinsip Ekonomi Islam

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pendapatan yang signifikan pada masyarakat setelah mengikuti program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Temuan ini dapat dianalisis dalam kerangka prinsip-prinsip ekonomi Islam, yang menekankan keadilan, keberkahan, solidaritas sosial, serta orientasi pada kemaslahatan umat.

Pertama, peningkatan pendapatan masyarakat melalui program ini mencerminkan penerapan prinsip tauhid. Semua aktivitas ekonomi dijalankan dengan kesadaran bahwa harta adalah titipan Allah SWT, sehingga pengelolaannya harus berorientasi pada ibadah dan kemaslahatan. Skema pembiayaan dengan akad qardhul hasan menegaskan penghindaran praktik riba dan memastikan bahwa kegiatan ekonomi berlandaskan pada keberkahan dan keadilan.

Kedua, temuan bahwa mayoritas masyarakat mengalami peningkatan kesejahteraan mengindikasikan implementasi prinsip keadilan. Dalam program ini, distribusi modal dilakukan berdasarkan survei kebutuhan dan kondisi riil jamaah, sehingga bantuan benar-benar tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan *maqashid syariah*, khususnya dalam menjaga harta (*hifzh al-maal*) dan mengurangi kesenjangan ekonomi.

Ketiga, adanya pendampingan, pelatihan usaha, dan promosi produk menunjukkan perwujudan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong). Ekonomi Islam tidak hanya menekankan pada persaingan, tetapi juga kerja sama kolektif. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi jamaah yang saling menguatkan.

Keempat, mekanisme evaluasi rutin serta pengawasan moral yang diterapkan oleh takmir masjid mencerminkan prinsip amanah dan transparansi. Penyaluran dana yang bersumber dari infak jamaah dicatat dengan baik, diawasi penggunaannya, serta dipertanggungjawabkan secara terbuka. Hal ini menegaskan bahwa dalam ekonomi Islam, kejujuran dan akuntabilitas merupakan fondasi utama keberhasilan program.

Kelima, program ini jelas berorientasi pada prinsip maslahah. Peningkatan pendapatan, terbukanya peluang usaha, serta penguatan solidaritas jamaah menunjukkan bahwa manfaat program tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Dampaknya mencakup peningkatan kesejahteraan keluarga, tumbuhnya kemandirian usaha kecil, serta terbentuknya siklus ekonomi yang berkelanjutan di tingkat masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid tidak hanya efektif secara empiris, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai normatif dalam ekonomi Islam. Masjid Jogokariyan berhasil mengimplementasikan prinsip tauhid, keadilan, ta'awun, amanah, dan maslahah dalam praktik nyata pemberdayaan ekonomi umat, sehingga dapat dijadikan contoh bagi masjid-masjid lain dalam memperkuat peran sosial-ekonomi di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas yang membahas tentang model pembiayaan lembaga keuangan sosial dan dampaknya terhadap perkembangan usaha masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Keseluruhan tahapan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang diterapkan oleh Masjid Jogokariyan dimulai dari analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi program, hingga proses evaluasi berkala—dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan tidak hanya bersifat praktis dan terstruktur, tetapi juga sangat selaras dengan prinsip-prinsip fundamental dalam ekonomi Islam. Strategi pemberdayaan ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual, tetapi telah bertransformasi menjadi lembaga sosial-ekonomi umat yang aktif berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat
2. Pendekatan berbasis *qardhul hasan* sebagai instrumen keuangan sosial yang digunakan dalam program pembiayaan usaha kecil, secara nyata terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Hasil uji beda dua rata-rata menunjukkan adanya peningkatan pendapatan yang signifikan, yaitu dari rata-rata sebelum pembiayaan sebesar Rp 944.666 menjadi Rp 2.105.555 setelah mendapatkan pembiayaan. Selisih peningkatan sebesar Rp 1.158.889 ini tidak hanya menjadi indikator keberhasilan program, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa intervensi ekonomi berbasis nilai-nilai syariah dapat memberikan dampak yang substansial terhadap kondisi ekonomi mikro masyarakat.
3. Dalam perspektif ekonomi Islam, keberhasilan tersebut mencerminkan penerapan prinsip-prinsip syariah yang fundamental. Akad *qardhul hasan* menegaskan komitmen untuk menghindari praktik riba serta mengarahkan pembiayaan pada tujuan produktif, sehingga sejalan dengan prinsip tauhid.

Distribusi modal usaha yang dilakukan berdasarkan pemetaan sosial dan survei kebutuhan mencerminkan prinsip keadilan serta berfungsi menjaga harta (*hifzh al-maal*) sebagaimana dalam maqashid syariah. Kegiatan pendampingan, pelatihan keterampilan, dan promosi produk mencerminkan prinsip ta'awun (tolong-menolong) dan solidaritas sosial dalam membangun ekonomi jamaah. Pengelolaan dana yang amanah, transparan, serta disertai evaluasi rutin menunjukkan penerapan prinsip akuntabilitas dalam muamalah Islam. Seluruh program berorientasi pada kemaslahatan (*maslahah*), baik bagi individu maupun masyarakat, dengan mendorong terciptanya kesejahteraan, kemandirian, dan keberlanjutan ekonomi umat.

REFERENCES

- Abdullah Azzam, M. (2019). Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai pusat kegiatan masyarakat. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 3(1), 197–205.
- Ashal, F. F., & Nanda, T. S. F. (2018). Transaksi pembiayaan qardhul hasan: Impact keuangan Islam dalam ekonomi ril. *Al-Tijarah*, 4(1), 54–66. <https://doi.org/10.21111/tijarah.v4i1.2431>
- Aisyah, S. (2013). Membangun kekuatan ekonomi masjid: Studi kasus Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang. *Jurnal Syariah*, 2(2).
- Arif, B., & Mairijani. (2016). Peran masjid dalam pengembangan ekonomi syariah di Kota Banjarmasin. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 7(2).
- Auliyah, R. (2014). Studi fenomenologi peranan manajemen Masjid At-Taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Bangkalan. *Jurnal Studi Manajemen*, 8(1).
- Ayub, M. E. (2018). *Manajemen masjid: Petunjuk praktis bagi pengurus* (Cet. ke-9). Gema Insani.
- Dalemi. (2014). Revitalitas fungsi masjid sebagai pusat ekonomi dan dakwah. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2).
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Erziaty, R. (2015). Pemberdayaan ekonomi potensial masjid sebagai model pengentasan kemiskinan. *Al-Iqtishadiyah: Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 82–98. <https://doi.org/10.31602/iqt.v2i2.377>
- Harismayanti. (2015). Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid (Studi kasus layanan sosial dan pendidikan Masjid Al Amin). Skripsi, UIN Alauddin Makassar.
- Hatu, R. A. (2010). Pemberdayaan dan pendampingan sosial dalam masyarakat: Suatu kajian teoritis. *Inovasi*, 7, 240–254.
- Husniyah. (2016). Peran masjid sebagai roda penggerak perekonomian masyarakat (Studi kasus Masjid Al-Akbar Catur Tunggal Sleman). *JSTT*, 2(5).
- Khatami, M., & Arifin, Z. (2021). Manajemen strategik pada lembaga pendidikan Islam. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies "Islam &*

- Sustainable Development*, 218–225. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12670>
- Kurniawan, S. (2014). Masjid dalam lintasan sejarah umat Islam. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 4(2).
- Kurniawati, D. P., Supriyono, B., & Hanafi, I. (2013). Pemberdayaan masyarakat di bidang usaha ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 9–14. <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/129/113>
- Laila Khasanah, N., Arisca, L., Hidayat, H., Hidayah, N., Annarawati, R., Abidin, Z., & Uluan, J. (2023). Manajemen masjid dalam optimalisasi peran dan fungsi Masjid Agung Al-Ikhlas Desa Beliti Jaya. *Jurnal Uluan*, 1(1), 21–34. <https://doi.org/10.37092/ul.v5i1.xxx>
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2013). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Mukrodi. (2014). Analisis manajemen masjid dalam optimalisasi peran dan fungsi masjid. *Jurnal Ilmiah Kreatif*, 2(1).
- Nugraha, Q. (2016). *Modul 1 Manajemen Strategis*. Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/4213/1/IPEM4218-M1.pdf>
- Quadrat, N. (2008). *Manajemen strategis pemerintahan (IPEM4218/MODUL1)*. Universitas Terbuka.
- Raya, K. K. (2023). Model pendidikan da'i berbasis masjid. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 8–10.
- Ruslan, I. (2012). Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di Pontianak. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 2(1).
- Saputra, B. (2016). *Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid (Studi kasus di Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada Yogyakarta)* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Setianto. (2015). Analisis pemberdayaan sosial ekonomi di Masjid At-Taqwa. *JESTT*, 2(10).
- Shihab, Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Sidi, D. (2007). *Mesjid pusat ibadah dan kebudayaan Islam* (Cet. ke-2). Pustaka Antara.
- Siswanto. (2013). *Panduan praktis organisasi remaja masjid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian bisnis: Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.